

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fraktur merupakan rusaknya kontinuitas struktur tulang yang menyebabkan pergeseran fragmen tulang hingga deformitas. Pada luka fraktur dan luka insisi dapat terjadi edema dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan lingkup gerak sendi, dan keterbatasan klien dalam menumpu berat badannya sehingga seringkali klien mengalami gangguan mobilitas fisik (Celik et al., 2018). Fraktur dapat digolongkan sesuai jenis dan arah garis fraktur. Salah satunya fraktur femur, fraktur femur yaitu hilangnya kontinuitas tulang paha tanpa atau disertai adanya kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf dan pembuluh darah) dan fraktur femur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma langsung di paha (Helmi, 2019).

Mobilisasi merupakan aktivitas yang penting di lakukan pada saat post operasi untuk mencegah komplikasi. Fraktur femur, pada kondisi trauma, diperlukan gaya yang besar untuk mematahkan batang femur pada orang dewasa. Kebanyakan fraktur ini terjadi pada pria muda yang mengalami kecelakaan kendaraan bermotor atau mengalami jatuh dari ketinggian. Kerusakan fragmen tulang femur memberikan manifestasi pada gangguan mobilitas fisik dan akan diikuti dengan adanya spasme otot paha yang memberikan manifestasi deformitas khas pada paha yaitu pemendekan tungkai bawah dan apabila kondisi ini berlanjut tanpa dilakukan intervensi yang optimal maka akan memberikan risiko

terjadinya malunion pada tulang femur (Muttaqim, 2019). Kemampuan pasien untuk memberi kesempatan pada pergerakan yang maksimal. Bergerak serta beraktifitas diatas tempat tidur membantu mencegah komplikasi di sistem pernapasan, kardiovaskuler, mencegah decubitus, merangsang peristaltik usus serta mengurangi rasa nyeri. Adapun gangguan mobilitas fisik merupakan 2 keadaan dimana seseorang tidak bisa bergerak secara bebas disebabkan kondisi yang mengganggu pergerakan (Masna, 2019).

Kasus fraktur menurut *World Health Organization* (WHO) terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2020, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%.Sementara pada tahun 2021 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 4,2%.Tahun 2022 mulai bulan Januari sampai Oktober kasus fraktur meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,5% (Utami, 2019). Fraktur adalah kondisi seseorang yang mempunyai gangguan fisik seperti hilangnya sebagian atau kurang berfungsinya anggota badan sebagai akibat dari trauma yang pernah dialami (Djamal, 2022). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia fraktur terjadi diakibatkan oleh cedera seperti terjatuh,kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam/tumpul. Riset Kesehatan Dasar 2018 menemukan ada sebanyak 47.098 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 2.987 orang (5.6%). Kasus kecelakaan lalu lintas sebanyak 21.987 kasus, dan yang mengalami fraktur sebanyak 2.564 orang (7,5%), dari 13.897 trauma benda tajam/tumpul sebanyak 325 orang (2.1%) (Kemenkes RI, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2022 dari awal bulan Januari sampai

bulan Oktober didapatkan kasus fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di Jawa Timur mencapai 3,7%. Berdasarkan rekam medik di RSUD Harjono Ponorogo tahun 2020 jumlah pasien fraktur femur sebanyak 80 pasien. Di tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Desember pasien fraktur femur berjumlah 153 pasien (Rekam Medis RSUD Harjono Ponorogo, 2022).

Penanganan fraktur terbagi menjadi dua jenis yaitu secara konservatif (tanpa pembedahan) dan dengan pembedahan. Tindakan pembedahan salah satunya pemasangan Open Reduction Internal Fixation (ORIF) sebagai alat fiksasi atau penyambung tulang yang patah. Dengan tujuan agar fragment dari tulang yang patah tidak terjadi pergeseran dan dapat menyambung lagi dengan baik. Setelah dilakukan tindakan post operasi ORIF salah satu masalah keperawatan yang muncul yaitu gangguan mobilitas fisik (Muttaqim, 2019).

Gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstermitas secara mandiri (PPNI, 2017). Gangguan mobilitas fisik dapat menyebabkan penurunan massa otot (atrofi otot) sebagai akibat kecepatan metabolisme yang turun dan kurangnya aktivitas, sehingga mengakibatkan berkurangnya kekuatan otot sampai akhirnya koordinasi pergerakan memburuk. Gangguan mobilitas fisik juga dapat mengakibatkan perubahan metabolik pada sistem muskuloskeletal sehingga terjadi hiperkalsemia dan hiperkalsiuria yang kemudian menyebabkan osteoporosis. Selain terjadi atrofi otot, gangguan mobilitas fisik juga dapat menyebabkan pemendekan serat

otot. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kontraktur sendi yaitu persendian menjadi kaku, tidak dapat digerakkan pada jangkauan gerak yang penuh, dan mungkin menjadi cacat yang tidak dapat disembuhkan. Klasifikasi ektopik pada jaringan lemak sekitar persendian dapat menyebabkan ankilosis persendian yang permanen (Yandri 2013). Kemudian fraktur femur dapat memunculkan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik yang menyebabkan kerusakan integritas struktur tulang dengan tanda dan gejala yang muncul mengeluh sulit menggerakkan ekstremitas, kekuatan otot menurun, rentan geram (ROM) menurun, nyeri saat bergerak, sendi kaku, gerakan terbatas, dan fisik lemah (SDKI, 2018).

Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018), perencanaan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik salah satunya merupakan dukungan mobilisasi, pada dukungan mobilisasi terdapat beberapa macam intervensi antara lain yaitu fasilitasi melakukan mobilisasi fisik, anjurkan melakukan mobilisasi dini, serta ajarkan mobilisasi sederhana yang dapat dilakukan (contohnya duduk di tempat tidur, duduk disisi tempat tidur, pindah dari tempat tidur ke kursi). Mengingat pentingnya melakukan mobilitas fisik secara dini serta banyaknya pasien fraktur femur yang belum bisa melakukan mobilitas fisik, penulis tertarik untuk membuat judul “asuhan keperawatan pada klien post op fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilisasi fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien post op fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilisasi fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien postoperasi fraktur femur dengan masalahkeperawatangangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono KabupatenPonorogo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien *post* operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
2. Merumuskan diagnose keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di ruang Flamboyan RSUD dr.Harjono Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi serta wawasan dalam melaksanakan intervensi ROM dalam asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Hasil karya tulis ilmiah ini bisa digunakan sebagai masukan saat melakukan intervensi ROM dalam asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.

2. Bagi Institusi

Penulisan karya tulis ilmiah ini bisa dimanfaatkan menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta teori keperawatan khususnya pada intervensi ROM dalam asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan

masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik.

3. Bagi Peneliti

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini bisa menyampaikan wawasan, gambaran, serta pertimbangan bahan untuk peneliti, terutama perihal intervensi ROM dalam asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik

